

Kolaborasi Budaya pada Lukisan Tradisional Tiongkok di Indonesia

Ariesa Pandawangi, Belinda Sukapura Dewi

Abstract

Chiang Yu Tie is a female painter recognized with her Chinese painting technique. Few Chinese women are recorded in Indonesia fine art history. Chiang Yu Tie had qualified track record of exhibition in 1900s. However, her name was not recognizable yet in national fine art. The aim of this research is to equip infrastructure of social fine art area in Indonesia relating to the visualization of Chinese female art works. This research uses qualitative method and case study. This research shows that the local genius of Chiang Yu Tie work can be appreciated through figure of the dancer and panorama collaborated with Chinese traditional painting style. The composition made by Chiang Yu Tie is convergence. This composition is used to state that the object is important. The colors highlighted in her painting are the natural colors such as light green, light brown, light blue, with black outlines as the confirmation of the highlighted object.

Keywords: Chiang Yu Tie, Chinese painting, fine art

Full Text:

[PDF](#)

References

Additional Menu

[Tim Editorial](#)

[Reviewer](#)

[Kode Etik Jurnal](#)

[Focus and Scope](#)

[Publication Fee](#)

[Archiving](#)

[Privacy Statement](#)

[OAI Pantun](#)

[SK Jurnal Pantun](#)

[Kontak](#)

[Administrasi](#)

Kolaborasi Budaya pada Lukisan Tradisional Tiongkok di Indonesia

Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi
Fakultas Seni Rupa dan Desain - Universitas Kristen Maranatha
Jalan Surya Sumantri No. 65 Bandung

ABSTRACT

Chiang Yu Tie is a female painter recognized with her Chinese painting technique. Few Chinese women are recorded in Indonesia fine art history. Chiang Yu Tie had qualified track record of exhibition in 1900s. However, her name was not recognizable yet in national fine art. The aim of this research is to equip infrastructure of social fine art area in Indonesia relating to the visualization of Chinese female art works. This research uses qualitative method and case study. This research shows that the local genius of Chiang Yu Tie work can be appreciated through figure of the dancer and panorama collaborated with Chinese traditional painting style. The composition made by Chiang Yu Tie is convergence. This composition is used to state that the object is important. The colors highlighted in her painting are the natural colors such as light green, light brown, light blue, with black outline as the confirmation of the highlighted object.

Keywords: Chiang Yu Tie, Chinese painting, fine art

PENDAHULUAN

Chiang Yutie adalah seorang pelukis yang memiliki karya secara tematik mengangkat nilai keseharian Indonesia kedalam karya seni lukisnya. Tidak banyak Perempuan Tionghoa yang tercatat dalam perjalanan sejarah seni rupa Indonesia. Sekalipun pada kenyataannya seniman Chiang Yu Tie memiliki *track record* pameran yang cukup mumpuni pada tahun 1900-an. Sekalipun demikian tampaknya belum cukup untuk menorehkan namanya di kancah seni rupa nasional. Prestasi luar biasa yang ditorehkan sebagai juara kaligrafi di Tiongkok pada masanya juga tak cukup mampu mengangkat namanya sebagai seniman perempuan di Indonesia. Hal ini dikarenakan sistem pengakuisisian belum tersistem dengan baik, dan tidak ada tim yang dibentuk untuk hal ini, juga tidak ada pedoman

serta parameter yang jelas. Jaringan yang ada ketika itu terbentuk melalui perorangan yang memiliki akses ke Galeri Nasional. Sedangkan institusi yang terkait dengan seni budaya adalah Museum Nasional, Direktur Jenderal Kebudayaan, jadi belum ada satu konsep yang terintegrasi, sehingga seniman perempuan Tionghoa seperti Chiang Yu Tie luput dari sorotan publikasi, karena yang diakuisisi di Galeri Nasional Indonesia.

Chiang Yu Tie sebagai seniman pendatang dari Tiongkok memang tidak mudah untuk melalui 'jenjang karir' sebagai seniman pendatang di Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya legitimasi yang muncul dari masyarakat pendukung, media, pengamat seni, penulis dan juga *funding*. Adapun beberapa kriteria keseniman agar mendapat pengakuan dari masyarakat memiliki beberapa parameter seperti ini: 1) faktor teknis, 2) produktivitas

dalam berkarya, 3) aktif berpameran agar karyanya dapat didialogkan dengan masyarakat, 4) karya memiliki identitas karena melalui proses eksperimen dan juga melalui eksplorasi dengan media, 5) mediasi dengan media publikasi, 6) seniman juga memiliki penghargaan dari berbagai arena kompetisi baik nasional ataupun internasional seperti Indonesia *Award*; Philip Morris, dll. (wawancara dengan Direktur GalNas, 1.07.2016). Dimulai tahun 2000 an terjadi perubahan yang signifikan dalam hal pendataan seniman. Di mana Galeri Nasional Indonesia (GNI) mencatat adanya seniman Tionghoa yang terdata pada pameran tunggal yaitu: 1) Agus Suwage, 2) Sidik W. Mastowidjojo, 3) Indra Leonardi, 4) Haris Purnomo, 5) Fx. Harsono, 6) Chusin Setiadikara, 7) Huang Fong, 8) Jerry Thung, 9) J.B. Iwan Sulisty, 10) Asri Nugroho. Data ini sudah didokumentasikan dengan lebih baik lagi sejak GNI bekerja sama dengan Indonesia Visual Art Archives (IVAA). Selanjutnya muncul salah satu nama perempuan sebagai pemilik galeri yaitu Inge Santoso, namanya muncul di antara deretan pemilik galeri yang didominasi oleh laki-laki. Adapun nama-nama tersebut adalah: 1) Oei Hong Jin, 2) Deddy Kusuma, 3) Sunargo Sampoerna, 4) Alex papadimitrou, 5) Rudi Akili, 6) Eddy Katimsyah, 7) Budi Rahardjo Tek (Budi Tek), 8) Edwin Raharjo (Edwin Gallery), 9) Martha Gunawan (*Art-1 Museum-Gallery*), 10) Biantoro Santoso (Nadi gallery), 11) Andi Yustana (*Andi's Gallery*), 12) Agung Tobing, 13) Hendro Tan (*Emmitan Fine Gallery, Surabaya*), 14) Chris Darmawan (*Semarang Contemporary Art gallery*), 16) Inge Santoso (*Galeri Canna*). 17) Melani Setiawan.

Dari data yang diperoleh dari Galeri Nasional (wawancara 1.07.2016), justru terdokumentasikan nama-nama pemilik Galeri yang digawangi oleh beberapa perempuan

Tionghoa. Latar belakang mereka sebagai pemilik galeri dilatari oleh sejumlah alasan yaitu diawali oleh kesukaan terhadap benda seni yang berkembang pada pengelolaan galeri seni, pengembangan bisnis untuk membantu suami, meneruskan upaya yang telah dirintis oleh keluarga, implementasi dari hasil studi di luar negeri. Beberapa perempuan pemilik galeri tercatat pernah bersekolah di luar negeri. Berdasarkan pengamatan dari GNI yang sudah mulai melakukan pendokumentasian secara bertahap, kasus perupa seperti Chiang Yu Tie adalah kasuistik secara nasional, karena pada awalnya sistem pengakuisisian belum terintegrasi dalam satu sistem, sehingga perupa perempuan Tionghoa seperti Chiang Yu Tie luput dari publikasi. Karya seni lukis dari pelukis perempuan Tionghoa hingga saat ini belum banyak dibahas, bahkan belum mendapat posisi yang diperhitungkan dalam medan sosial seni rupa.

Langkanya penelitian tentang perupa Tionghoa di Indonesia, maka penting untuk merumuskan penelitian ini difokuskan pada apa kearifan lokal yang diangkat pada visualisasi karya seni lukis yang dibuat oleh perempuan Tionghoa. Sampel yang diambil adalah karya seni lukis gaya Tiongkok yang dibuat oleh Chiang Yu Tie pada tahun 1990-an. Suatu periode dimana ia sangat aktif berkarya karena ia sudah memiliki 'rumah rumput' tempat proses berkarya. Kalau saat ini dapat disamakan dengan semacam studio lukis yang ia dirikan dengan cara menyewa sebuah rumah. Pelukis Chiang Yu Tie dipilih dan dibahas dalam penelitian ini, karena dianggap mewakili perupa perempuan yang cukup representatif karyanya. Karya seni lukis yang dipilih dijadikan sampel adalah karya-karya dengan media cat air dan dibuat dengan teknik melukis gaya Tiongkok, di mana kaligrafi dan cap stempel merah merupakan

satu kesatuan yang harmoni dalam sebuah karya seni lukis.

Untuk menjawab rumusan masalah, dibutuhkan beberapa paparan terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu kolaborasi budaya. Kolaborasi adalah penggabungan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sesuatu hal yang memiliki karakteristik yang baru. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kolaborasi adalah perpaduan antara visualisasi yang berasal dari keberagaman budaya Indonesia dan teknik melukis yang diusung dari Tiongkok. Teknik melukis tersebut dengan menggunakan *maopit* serta teknik perwarnaan yang menggunakan beberapa lapisan pewarna yang sudah dicampur sedikit tinta hitam yang berasal dari batu hitam yang digosok sehingga menghasilkan cairan tinta yang berwarna hitam pekat. Budaya adalah hasil pikir, olah budi, olah karsa, dan rasa yang dihasilkan oleh manusia dalam bentuk wujud visual ataupun produk yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini dihasilkan oleh banyak bangsa di dunia. Salah satunya yang dibahas terkait dengan penelitian ini adalah budaya yang dihasilkan dari Indonesia yang muncul dalam karya seni lukis Chiang Yu Tie yaitu dalam bentuk visual kesenian Indonesia seperti seni tari dari Indonesia. Adapun budaya Tiongkok yang dimaksud adalah terkait dengan cara melukis teknik *chinese painting*. Karya seni lukis Tionghoa terdiri atas 1. Seni lukis, 2. Seni sastra 3, Seni tulis yang ditulis berupa kaligrafi, 4. Seni stempel yang berupa cap berwarna merah terang (*vermilion*) sekaligus sebagai identitas pelukis ataupun sastrawan yang menuliskan puisi pada karya seni lukis, ataupun kolektor yang mengoleksi lukisan tersebut (Hsu, 1983). Stempel yang dibubuhkan berbentuk ukiran huruf-huruf Tiongkok yang diukir pada batu halus/gading ataupun

material lainnya yang dianggap representatif. Jadi di dalam sebuah karya seni lukis Tionghoa terdiri atas lukisan, puisi yang ditulis dengan kaligrafi, dan distempel/cap merah (Pandanwangi, 2016).

Tema-tema yang muncul dalam karya seni lukis Tiongkok sangat beragam, banyak yang diinspirasi dari kehidupan sehari-hari, pemandangan, bunga dan burung, jenis-jenis binatang, arsitektur, dan masih banyak lagi, termasuk juga mitologi dalam kisah klasik Tionghoa. Pemandangan, figur manusia yang berkarakter, bunga-bunga, dan burung adalah tema-tema yang kerap dilukis. Adapun karya-karya yang dibahas dalam penelitian ini adalah visualisasi yang menunjukkan figur perempuan dan kehidupan sehari-hari. Untuk melengkapi karya seni lukis maka dibuat kaligrafi (seni menulis indah). Kaligrafi dibuat dengan menggunakan kuas bambu (*maopit*) yang dicelupkan ke dalam tinta, kemudian dituangkan berupa goresan yang meliuk indah di atas kertas. Kaligrafi mengandung estetika, curahan perasaan, dan pikiran sang seniman, yang keindahannya dapat dinikmati dari perpaduan antara goresan dan struktur tulisan. Banyak upaya untuk memodernisasikan tulisan Tiongkok menjadi huruf latin, nyatanya tak pernah sukses, hal ini disebabkan karakter tulisan Tiongkok juga merekam representasi sejarah, seni dan juga budayanya. Tulisan Tiongkok yang dibuat dengan indah dikenal dengan sebutan kaligrafi, dan ini menjadi pembeda bagi tulisan dari negara lain.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka digunakan metode kualitatif, dengan menggunakan strategi studi kasus (Creswell, 2014). Studi kasus yang dimaksud adalah kasus yang khusus terdapat pada karya perupa Chiang Yu Tie. Karya-karya seni lukis dalam penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan tematiknya. Selain itu



Gambar 1 Perlengkapan untuk membuat kaligrafi (*ki*)
Sumber: Junhua, 2011:6

juga digunakan metode biografi, untuk mendukung proses analisis karya seni lukis, yang tujuannya untuk mendapatkan pendalaman dalam menganalisis yang terkait dengan sumber budaya dan latar belakang seniman. Metode ini memandang karya seni terkait dengan kehidupan dan latar belakang seniman yang menyangkut asal-usulnya, dan proses penciptaan karya seninya, sehingga mensyaratkan juga mengetahui seniman tertentu yang membuat karya tertentu, ketika biografis yang relevan tersedia, maka makna dari suatu karya seni dapat dikemukakan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 yang menjelaskan bahwa proses berkarya seniman terkait dengan sumber lingkungan dan diri seniman, sehingga yang menjadi ide dan gagasan dalam berkarya.

Paparan tersebut adalah untuk mencapai tujuan penelitian yaitu 1) melengkapi infrastruktur medan sosial seni rupa di Indonesia terkait dengan kearifan lokal yang diangkat ke dalam karya-karya seni lukis Chiang Yu Tie yang dibuat pada periode 1900-an, 2) melengkapi pendokumentasian tentang karya karya seni rupa tradisional Tiongkok yang dibuat di Indonesia.



Gambar 2 Proses berkarya seniman dan sumber lingkungan yang memengaruhi.
Sumber: Pandanwangi dan Dewi, 2011:6

HASIL DAN PEMBAHASAN

Chiang Yu Tie dilahirkan di provinsi Che Kiang, Tiongkok pada tahun 1916. Kedua orang tuanya adalah orang yang berada. Ayahnya memiliki rumah obat yang terkenal, selain itu juga memiliki usaha yang dianggap berhasil di daerah Fu Yan, di samping itu juga memiliki jaringan relasi yang baik dengan masyarakat sekeliling serta orang penting. Ia mempunyai dua orang kakak, lelaki dan perempuan. Keluarganya termasuk golongan masyarakat terpelajar sehingga raja/kaisar menganugerahkan suatu penghargaan berupa ‘batu singa’ dengan pahatan kalimat penghargaan yang ditempatkan di pintu masuk desa, sehingga setiap orang yang melewati dapat membacanya.

Chiang Yu Tie merupakan keturunan kelima dalam keluarganya yang bermarga Chiang. Di daerah tempat tinggalnya semua bermarga Chiang berarti berasal dari satu keturunan yang terbagi dalam dua bagian, yaitu golongan terpelajar yang disebut ‘golongan pintu tinggi’ memiliki profesi tulis menulis (dosen, sastrawan, walikota, dll), dan golongan lainnya disebut ‘golongan pintu luar’ yaitu para petani, buruh, pekerja kasar. Latar belakang keluarganya memperlihatkan bahwa Chiang Yu Tie adalah Tionghoa totok yang berarti

orang Tionghoa asli dan murni, bukan peranakan (keturunan campuran). Seseorang dari Tiongkok kemudian bermigrasi ke Indonesia dan menikah dengan penduduk setempat, maka keturunannya yang lahir di Indonesia, disebut dengan peranakan. (Dawis, 2009:82-83).

Sejak kecil Chiang Yu Tie memiliki keinginan belajar yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan untuk meyakinkan kedua orang tuanya yang selalu mengutamakan anak lelakinya dalam memperoleh pendidikan. Setelah berhasil meyakinkan orang tuanya terutama ayahnya, maka ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke *The National Art Normal Academy Chung King* dan ia memilih jurusan *European painting*. Keluarganya merasa aneh dengan pilihannya ini.

Materi kuliah di jurusan *European painting* yang diikuti oleh Chiang Yu Tie adalah sejarah seni Barat, bahasa Perancis, menggambar model, anatomi, menggambar bentuk dengan objek-objek gereja kuno juga bangunan unik lainnya. Ia sempat mendapatkan bimbingan dari seniman terkenal pada masanya, Ban Tien Sow dan Kwan Liang (Dawis, 2009). Setelah lulus kuliah, Chiang Yu Tie mengajar dan menikah dengan kakak kelasnya. Ia dikaruniai dua orang anak, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Ia sering berpindah tempat kerja dan akhirnya mendapat pekerjaan sebagai guru yang memberikan penghidupan yang baik. Namun karena Tiongkok mengenal empat musim, tampaknya kurang bersahabat dengan masalah kesehatan Chiang Yu Tie. Setiap musim dingin, ia selalu terbaring di tempat tidur karena kesehatannya terganggu dan pekerjaan mengajar digantikan oleh saudara perempuannya. Oleh karena itu ia memutuskan pergi ke negara yang hangat seperti Indonesia. Menurut Gondomono (2013:

258-259), kedatangan bangsa Barat yang mula-mula bermaksud untuk berdagang akhirnya membagi-bagi wilayah Tiongkok untuk kepentingan beberapa negara Barat sendiri. Kedatangan bangsa Barat yang diikuti kaum misionari Kristen pada abad XIX sedikit banyak ikut memengaruhi nasib kaum perempuan. Tampaknya seorang Chiang Yu Tie datang ke Indonesia juga memperjuangkan nasibnya selain demi kesehatannya. Pada bulan Agustus tahun 1948 Chiang Yu Tie bersama suami dan anaknya datang ke Indonesia. Ia juga tinggal berpindah tempat dan akhirnya tinggal di Bandung. Ia membuka kursus menggambar dan menerima murid-murid dari berbagai latar belakang dan berbagai kota juga wirausaha kue. Proses kreatifnya tidak pernah berhenti hingga di usia senja, 60 tahun, justru ia memutuskan membuat sebuah studio lukis yang diberi nama rumah rumput (Pandanwangi, 2016). Karya-karya yang dibuatnya disiapkan untuk dipamerkan dengan sponsor dari muridnya. Pameran ini dianggap sukses karena dilihat dari banyaknya lukisan yang terjual dan dikoleksi oleh banyak orang. Kesuksesan ini membuat ia berinisiatif untuk meluncurkan buku kumpulan karya seninya. Hingga kini sosok Chiang Yu Tie dikenal sebagai guru juga seniman perempuan di kalangan Tionghoa. Adapun kekaryaan seni lukis Chiang Yu Tie dibahas dalam analisis di bawah ini.

Figur Penari

Deskripsi karya: Objek karya seni lukis seperti dapat dilihat pada gambar 3 memperlihatkan seorang laki-laki yang sedang menari, gestur tubuhnya menghadap ke arah samping, kakinya tertekuk menopang tubuhnya, kedua tangannya memegang pisau, sambil melakukan gerakan tarian seolah menghujamkan ke tubuhnya. Pakaian



Gambar 3 Chiang Yu Tie. *Tari Bali*. Cat air di atas kertas.
Sumber: Dokumentasi Chiang Yu Tie

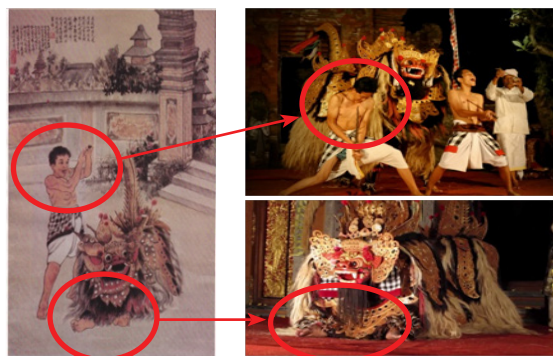
tari yang dipergunakan mengidentifikasi berasal dari Bali lengkap dengan selendang, stagen, serta *jarit* Bali yang bermotif. Tampak di bagian depan sebelah kakinya, seorang penari yang mengenakan kostum barong yang sedang menatap ke depan tampak seolah mengawasi keadaan sekelilingnya dengan mata yang seolah melotot. Kaki barong tampak sedang duduk dengan telapak kedua kakinya menjulur keluar dari kepala barong. Di bagian belakang penari, seniman secara sengaja menggambarkan dinding yang lengkap dengan pembatas yang mirip dengan tiang gapura. Tampaknya kedua penari ini sedang menari di halaman dekat pintu masuk. Kedua penari menjadi *vocal of point* dalam karya seni lukis ini, sekaligus menjadi objek utama pada lukisan.

Analisis: Tari Barong menjadi salah satu gagasan dari seniman untuk divisualisasikan dalam karya seni lukis cat airnya. Barong adalah makhluk mitologi yang bertindak sebagai pelindung masyarakat Bali, digambarkan sebagai makhluk yang berukuran besar, lebih besar dari subjek laki-laki yang berada di depannya (lihat gam-

bar 3.1 kanan atas), mempunyai karakter yang kuat, dapat dilihat pada wajah garang maupun gestur yang gagah. Seniman menerjemahkan barong ke dalam karya cat air dengan karakter yang berbeda, barong dilukiskan lebih kecil dari subjek laki-laki yang berada di sampingnya. Kedua subjek laki-laki tampak sedang menusukkan keris ke tubuhnya dengan sekuat tenaga (lihat gambar 3.1 kanan atas), posisi kaki, kepala dan tangan menunjukkan kekuatan dari tusukkan keris, sedangkan gestur tubuh merespon tusukan tersebut. Apabila dilihat dari lukisan Chiang Yu Tie, kesan tersebut tidak nampak, subjek laki-laki hanya menempelkan keris ke tubuhnya, sedangkan posisi kaki, kepala maupun gestur tubuh tidak merespon gerakan tangan.

Detail bagian dari kostum Barong divisualisasikan dengan menggunakan puluhan cermin kaca yang menempel pada bagian kostum (lihat gambar 3.1 kanan bawah) ketika menari dan cermin tersebut terkena cahaya akan memantulkan sinar sehingga wajah Barong akan lebih jelas menjadi pusat perhatian. Latar belakang Pura digambarkan dengan sebagian gerbang dan tangga pada bagian sebelah kanan atas.

Selain itu pada bagian tubuh lain juga terdapat detail serat tanaman untuk memperlihatkan kesan bulu binatang serta ijuk sebagai jenggot. Barong diwujudkan dalam



Gambar 3.1 Karya Ching Yu Tie yang bersumber dari lingkungan berkesenian di Bali
Sumber Gambar kanan: <http://balihellotravel.com>

bentuk-bentuk binatang berkaiki empat. Komposisi karya seni lukis ini difokuskan di tenggah-tengah bidang, dengan hanya menampilkan seorang penari pria (biasanya ditarikan oleh dua orang penari pria dan satu barong. Perhatikan gambar 3.1 kanan atas sebagai pembanding). Seniman hanya mengambil satu orang penari karena bermaksud untuk memfokuskan pengamat terhadap sajian karyanya. Warna yang ditampilkan cenderung kelabu hal ini dimungkinkan karena adanya efek pewarnaan cat air yang bersifat transparan.

Interpretasi: Barong yang menjadi tema utama tidak sesuai dengan posisinya dalam mitologi sebagai pelindung, tapi lebih seperti makhluk yg selalu menemani, bila dilihat dari ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan subjek laki-laki yg berada di sampingnya. Seniman menonjolkan karakteristik lokal pada lukisannya yaitu dua orang penari Bali, sedangkan teknik melukisnya menggunakan teknik melukis *chinese painting*, sesuai dengan latar akademik yang dimiliki oleh Chiang Yu Tie dan menyiratkan asal usul latar belakang seniman. Sapuan cat air serta *outline* dari tinta Tiongkok memberikan kekuatan pada lukisan tradisional Tionghoa ini. Lukisan ini dibubuhi kaligrafi oleh pelukisnya sendiri dan stempel merah sebagai identitas dari pelukisnya, sehingga secara keseluruhan lukisan ini memperlihatkan ciri khas dari lukisan Tionghoa tetapi objek yang diangkat diambil dari tema lokal Indonesia.

Gambar 4. Deskripsi karya: Objek utama dari gambar ini adalah seorang wanita yang sedang menari di depan kumpulan pohon pisang. Penari ini digambarkan se-



Gambar 4 Chiang Yu Tie. *Tari Serimpi*. Cat air di atas kertas. Sumber: Dokumentasi Chiang Yu Tie

dang menghadapkan wajah ke arah kanan karya sambil menekukkan kedua kakinya. Tangan kiri yang sejajar dengan tubuh diposisikan menjauhi tubuh yang condong ke arah kanan, sedangkan tangan kiri penari tersebut terlihat menggenggam kain selendang yang tersampir dari bahunya, mengikuti arah gerak dari tangan kiri. Kostum yang dikenakan perempuan ini terdiri dari kemben biru dengan pinggiran hitam dan ikat di bawah dada serta selendang

tari berwarna hijau kecoklatan yang tersampir dari pundak kiri penari ke arah kanan. Ujung dari selendang ini diikatkan pada bagian pinggang penari dan bagian tengah dari kain digenggam oleh tangan kanannya. Bagian kemben terlihat seperti terdiri dari dua bagian berbeda, yaitu bagian dasar yang berada di bawah bagian tengah. Bila diperhatikan, bagian tengah terlihat berada di atas bagian dasar, sehingga membentuk pembagian simetris pada kostum bagian atas. Bagian tengah kemben yang terlihat berada di atas juga digarisi oleh pinggiran hitam. Kain yang dikenakan berwarna coklat muda bergaris dan bermotif. Perlengkapan menari yang dipergunakan adalah seperti perhiasan berupa gelang pada kedua lengan atas, kalung, anting, dan hiasan rambut di bagian belakang dan semacam hiasan di bagian depan rambut.

Suasana tempat perempuan ini menari ditumbuhi oleh rerumputan dan pohon pisang. Latar bagian belakang dilengkapi oleh gambar gunung. Bila ditinjau secara keseluruhan, gambar penari ini menjadi objek utama karena posisinya yang berada di bagian tengah kertas gambar, sama se-



Gambar 4.1 Karya Ching Yu Tie yang bersumber dari lingkungan berkesenian di Jawa.
Sumber: <http://tari-tariantradisional.blogspot.co.id/2014/10/koleksi-foto-foto-tari-serimpi.html>

perti komposisi pada gambar sebelumnya. Tulisan dan cap berada di bagian sudut sisi kiri gambar. Karakteristik lokal Indonesia yang kuat pada gambar ini adalah penggunaan kostum dan gestur tarian serta keberadaan pohon pisang pada bagian belakang penari. Ditarikan oleh empat orang penari. Empat melambangkan unsur dunia yaitu: angin, air, udara, dan bumi (tanah). Diperagakan oleh empat orang puteri dengan nama peran *bathok* (kepala), *gulu* (leher), *dhada* (dada), dan *buncit* (perut) yang secara keseluruhan melambangkan empat buah tiang pendopo.

Analisis: Objek penari diilhami oleh gerakan tari Jawa yang berasal dari Yogyakarta (Gambar 4.1). Dari gerakan tangan hingga *jarit* yang menyapu lantai. Motif *jarit* hampir memiliki kesamaan. Perupa tampaknya ingin memberikan kesan alam pada karya seni lukisnya sehingga wimba penari disandingkan dengan latar belakang pohon pisang yang dibuat perwakilan saja. Unsur Tionghoa menjadi kuat dalam seni lukis ini karena adanya tampilan tulisan kaligrafi dan cap merah yang merupakan identitas pelukisnya.

Interpretasi: Visualisasi karya lukis ini merupakan penggabungan unsur Tionghoa dan lokal. Unsur Cina dapat dilihat pada tampilan karya penari yang menggunakan media cat air serta pengkomposisian objek, sedangkan unsur lokal terlihat dari kostum yang dikenakan penari serta keberadaan pohon pisang pada bagian latar. Struktur wajah penari tampak lebih bulat serta bagian mata yang cenderung sipit.

Kehidupan Sehari-hari di Indonesia

Gambar 5. Deskripsi karya: Gambar ini memperlihatkan pemandangan di suatu tempat. Pada beranda tampak seorang perempuan sedang bersama dengan anaknya. Perempuan ini mengenakan pakaian biru dengan bawahan kain coklat dan rambut yang disanggul, sedangkan anaknya mengenakan pakaian merah muda. Mereka seperti terlihat berada di bagian terbuka rumah tersebut. Pada bagian kanan gambar terdapat seorang perempuan paruh baya mengenakan atasan merah muda dengan bawahan kain dan rambut disanggul sedang berjalan ke arah semacam tem-



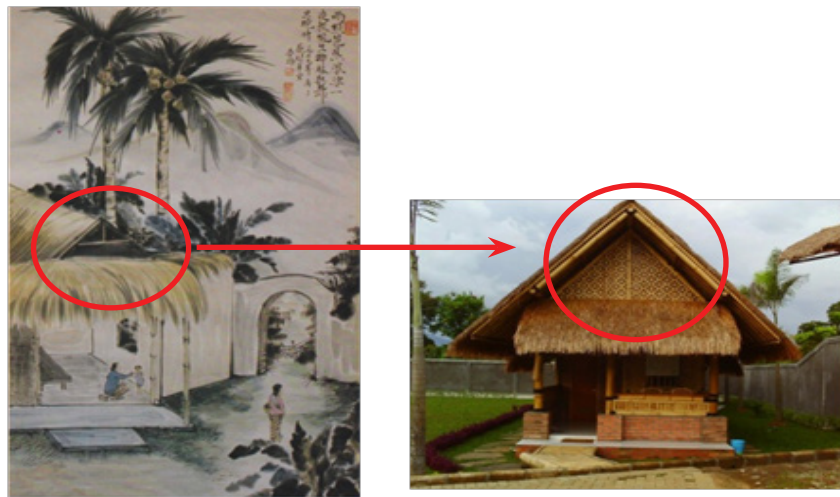
Gambar 5 Chiang Yu Tie. Cat air di atas kertas.
Sumber: Dokumentasi Chiang Yu Tie

bok gerbang berwarna coklat muda. Di belakang gerbang tersebut terlihat pagar pembatas yang membagi jalan menjadi dua arah, yaitu kanan dan kiri. Namun, kedua jalan tersebut ditumbuhi berbagai macam pohon, khususnya pisang. Pada bagian kiri gambar terlihat banyak pohon pisang dan dua pohon kelapa yang menjulang tinggi. Pemandangan ini diikuti oleh penggambaran tiga buah gunung di bagian paling belakang. Komponen paling utama dari gambar ini kemungkinan besar adalah interaksi yang terjadi di bagian paling bawah dari gambar, yaitu bagian rumah jerami dan penduduk yang berada di dalam ataupun sekitar rumah. Pembatas dari komponen utama dan komponen lainnya adalah gerbang yang membagi karya menjadi tiga bagian, yaitu bagian dalam gerbang, bagian luar gerbang berupa pepohonan, dan bagian pegunungan. Bagian cap

dan tulisan Tionghoa berada di sudut sisi kanan atas gambar. Karakteristik lokal Indonesia yang kuat pada gambar ini adalah kostum yang dikenakan oleh penduduk yang berada di gambar tersebut. Selain itu, keberadaan pohon kelapa yang ada di bagian tengah gambar sebab tidak ada pohon kelapa di negara Tiongkok.

Analisis: Meskipun objek figur mengenakan kostum lokal Indonesia dan terdapat pohon kelapa yang menjulang di bagian luar desa, suasana yang terbangun di desa ini sarat dengan unsur Tionghoa. Hal tersebut dapat dilihat khususnya dari semacam benteng atau gapura yang membatasi wilayah desa dan wilayah luar desa. Desa yang berada di Indonesia biasanya tidak dibentengi oleh tembok berukuran besar dan tidak memiliki semacam gapura dari tembok yang membentuk pintu masuk melengkung. Bangunan yang biasanya memiliki benteng hanya terdapat pada wilayah istana atau keraton, sedangkan sebuah desa mungkin hanya dibatasi semacam pagar atau bahkan tidak memiliki pembatas dalam bentuk apapun (gambar 5.1).

Bila dilihat dari warna atap bangunan yang terdapat pada bagian depan, dapat disimpulkan bahwa bangunan tersebut



Gambar 5.1 Atap rumah dari alang-alang digagas dari rumah tradisional Indonesia dan berpagar.
Sumber: <http://rumahbagusminimalis.com/contoh-gambar-desain-rumah-bambu-unik/>

memiliki atap dari jerami. Namun, bila melihat kostum yang dikenakan oleh figur dalam gambar, kostum tersebut lebih terlihat seperti kostum yang dikenakan penduduk wilayah Jawa. Bangunan yang terdapat di wilayah Jawa, biasanya memiliki atap yang terbuat dari ijuk dan bukan dari bahan jerami. Bentuk bangunan yang ditampilkan tidak mirip dengan bangunan tinggal wilayah manapun. Bila ditarik kesimpulan, gambar yang dibuat oleh Chiang Yu Tie hanya meminjam berbagai komponen lokal Indonesia dari berbagai daerah, tanpa mengambil dari satu daerah spesifik, sehingga ada kemungkinan wilayah yang digambarkan bukan wilayah nyata.

Interpretasi: Visualisasi perspektif menggunakan pembagian bidang bawah, tengah, dan atas. Pada gambar ini wilayah bawah dapat dilihat pada bagian depan yang menggambarkan wilayah dalam desa, sedangkan wilayah tengah terdapat pada bagian pepohonan di luar desa. Wilayah atas dapat dilihat pada bagian pegunungan. Teknik mewarnai cat air pada gambar ini juga sangat identik dengan teknik penggambaran di Tiongkok. Warna yang dipilih juga lebih redup dan terkesan tenang. Bila melihat keseluruhan bagian dalam desa, dapat dikatakan bahwa terdapat percampuran kota di Tiongkok yang memiliki benteng dengan desa Indonesia yang dikelilingi pepohonan.

Gambar 6. Deskripsi karya: Gambar ini kembali menggambarkan suasana di pedesaan. *Vocal point* karya seni lukis ini adalah dua figur yang sedang melakukan transaksi jual beli ikan di pasar. Subjek perempuan (pembeli) terlihat membungkukkan badan untuk berbicara dengan penjual (subjek laki-laki). Tangan kanannya membawa semacam nampan dan tangan kirinya menunjuk ke arah depan, mungkin dalam gestur menunjuk ke arah barang



Gambar 6. Chiang Yu Tie. Penjual Ikan. Cat air di atas kertas.
Sumber: Dokumentasi Chiang Yu Tie

dagangan (ikan) untuk menanyakan harga ataupun jenis. Perempuan ibu mengenakan semacam kebaya ungu dengan luaran seperti *tank top* berwarna coklat tua. Seperti perempuan desa, figur yang divisualisasikan menggunakan kain panjang bergaris. Perempuan ini juga mengenakan sandal dengan rambut yang disanggul. Berbeda dengan posisi perempuan yang sedang berdiri di depan tiga nampan berisi ikan, posisi laki-laki digambarkan duduk sila di atas tanah dan di belakang nampan. Laki-laki ini mengenakan topi dan baju berwarna sama dengan perempuan. Kepalanya menengadah ke arah perempuan seperti sedang berinteraksi dengannya. Suasana pada gambar ini kemungkinan besar berada di pasar tradisional. Hal ini dapat dilihat pada bagian belakang gambar yang menampilkan kesibukan aktivitas pasar, seperti pada bagian kiri terlihat gambar kotak kayu yang di atasnya dijajakan barang dan kendi yang terlihat diletakkan rapi di atas tanah serta pada bagian kanan gambar yang menampilkan sosok perempuan dengan semacam nampan berisi buah di atas kepalanya. Bagian paling belakang dari gambar ini adalah pepohonan di kejauhan yang beberapa di antaranya menampilkan pohon kelapa.



Gambar 6.1 Karya Ching Yu Tie yang bersumber dari lingkungan sehari-hari.
Sumber: <http://forum.detik.com/showpost.php?p=988922&postcount=62>

Analisis: Secara keseluruhan komposisi dalam gambar tersebut menampilkan komponen utama pada bagian terdepan gambar. Karakteristik lokal Indonesia yang kuat pada gambar ini adalah kostum yang dikenakan oleh perempuan yang sedang berinteraksi dengan pedagang ikan. Bagian cap dan tulisan Tionghoa berada di sudut sisi kiri atas gambar. Bila melihat dari kostum yang dikenakan, kemungkinan besar kostum tersebut berasal dari daerah Jawa. Hal ini dapat dilihat dari semacam *kebaya kutu baru* yang dikenakan figur perempuan. Kemungkinan bagian pakaian itu adalah baju dalam yang biasa dikenakan orang Jawa. Namun bila melihat gendongan yang dibawa oleh pedagang serta wajah pedagang, dapat dilihat bahwa pedagang lelaki di dagian depan merupakan orang Tionghoa, sehingga sama seperti karya sebelumnya, terdapat percampuran antara objek maupun subjek Tionghoa di dalam komponen lokal Indonesia. Pikulan bambu juga digunakan oleh orang Tiongkok dalam berdagang, juga digunakan oleh orang Indonesia (gambar 6.1).

Interpretasi: Perspektif yang dipakai masih menggunakan perspektif Tionghoa, yaitu dengan melakukan tiga pembagian pada gambar dalam wilayah bawah, tengah,





dan atas. Pada gambar ini wilayah bawah dapat dilihat pada bagian depan yang menggambarkan interaksi pedagang serta subjek perempuan, sedangkan wilayah tengah terdapat pada bagian jalan dan pasar. Wilayah atas dapat dilihat pada bagian langit dan pasar bagian belakang. Teknik mewarnai cat air pada gambar ini juga sangat

identik dengan teknik penggambaran di Tiongkok. Warna yang dipilih redup dan terkesan tenang. Bila melihat keseluruhan bagian dari karya ini, suasana yang dibangun sangat sepi dan tenang. Meskipun tempat yang diambil sebagai tema adalah pasar, tidak diperlihatkan suasana ramai yang biasa terjadi di pasar. Kemungkinan besar hal ini masih berhubungan dengan suasana gambar Tiongkok yang selalu menampilkan ketenangan. Unsur kaligrafi serta stempel Tiongkok juga masih ada di dalam karya ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka apabila diklasifikasikan menjadi tema figuratif dan tema kehidupan sehari-hari, kolaborasi budaya dapat dilihat pada tabel 1.

Visualisasi karya Lukis Chiang Yu Tie terdiri dari dua yaitu: Figur dan kehidupan sehari-hari. Bila membandingkan keempat karya tersebut, terdapat perbedaan yang dapat dilihat secara kasat mata, dimulai dengan figur penari barong dan Jawa, komposisi memusat di tengah. Pada lukisan penari Barong, latar belakang diberi latar suasana Bali, sehingga fokus utama lukisan hanya pada figur penari saja. Lain halnya dengan lukisan penari Jawa, meskipun cara melukis masih menggunakan tradisi melukis Tiongkok, latar belakang diisi dengan

Tabel 1 Tematik Kekaryaan

Tema Visualisasi	Karya seni lukis	Objek & budaya lokal	Komposisi	Warna
Figur penari		<ul style="list-style-type: none"> - Penari dan barong - Kostum penari, - gestur, - latar belakang, - barong 	Memusat	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Outline</i> hitam - Hijau muda - Coklat muda - Merah
		<ul style="list-style-type: none"> - Penari - Kostum, - gestur, - latar belakang 	Memusat	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Outline</i> hitam - Hijau muda - Biru Muda - Coklat muda
Kehidupan sehari-hari		<ul style="list-style-type: none"> - Suasana Desa - Kostum, - latar belakang 	Memusat	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Outline</i> hitam - Hijau tua - Biru Muda - Coklat muda
		<ul style="list-style-type: none"> - Suasana pasar - Kostum 	Memusat	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Outline</i> hitam - Hijau tua - Biru Muda - Coklat muda

objek pohon pisang dan figur penari terlihat menapak, ditandai dengan bayangan. Perspektif Barat digunakan pada lukisan Barong dan lukisan penari Srikandi. Ada-

pun visualisasi kehidupan sehari-hari lebih terasa teknik melukis Tiongkok dengan menggunakan ruang kosong, seperti pada karya suasana rumah di desa, ruang ko-

song yang berada di tengah maupun di atas, menjadi ciri khas lukisan Tiongkok. Lukisan dengan latar belakang pemandangan gunung, pembagiannya lebih terlihat, dengan rumpun pepohonan sebagai latar depan, ruang kosong sebagai latar tengah dan gunung-gunung sebagai latar belakang. Pada objek suasana penjual ikan di pasar, komposisi lebih kompleks karena objek lukisan lebih banyak, tapi pembagian tiap latar dapat dilihat dengan jelas, seperti latar depan ditandai oleh penjual ikan, latar kedua ditandai dengan kelompok pohon, dan suasana pasar merupakan latar belakang. Kolaborasi budaya dapat dilihat dari tabel 1 yang mengidentifikasi tema objek berasal dari Indonesia sedangkan teknik melukis dengan menggunakan teknik melukis gaya Tiongkok lengkap dengan stempel/cap merah dan kaligrafi. Warna yang dipergunakan berwarna muda seperti hijau muda, coklat muda, biru muda karena pengaruh dari sifat cat air yang transparan. Hampir semua warna diulang pada karya seni lukis dengan tema yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Karya Chiang Yu Tie, yang diciptakan memiliki banyak pengaruh dari lukisan tradisional Tiongkok. Pendidikan seni lukis Barat yang ditempuhnya memperkaya wawasannya sehingga ia berani mengambil keputusan untuk mengkolaborasikan dua budaya dengan cara mengangkat tema lokal Indonesia, visualisasi karya yang ditampilkan kebanyakan tetap mengikuti pembagian perspektif lukisan Tiongkok dan menggunakan warna cat air yang transparan. Gestur yang ditampilkan pada lukisan figur juga lebih terkesan halus dan wajah yang digambarkan umumnya memiliki raut muka Tiongkok. Meskipun terdapat beberapa karya yang menggunakan perspektif Barat, hasil

akhir dari karya tersebut masih kental dengan unsur lukisan Tiongkok. Komposisi karya seni lukisnya didominasi memusat, dengan warna-warna muda dengan sapuan kuas cat air. Melalui observasi ini maka dapat dikatakan bahwa karya Chiang Yu Tie tetap mengikuti pakem-pakem lukisan tradisional Tiongkok dan hanya meminjam objek lokal Indonesia. Sekalipun demikian gaya melukisnya yang mengkolaborasikan dua budaya menjadi karakteristiknya yang khas dalam gaya melukisnya, kemudian diikuti oleh beberapa seniman lainnya.

Daftar Pustaka

- Hsu, C.M. 1983. *Koleksi Lukisan Adam Malik*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Berdaya, Ogan. 1980. *Lukisan Tradisional Tiongkok*. Bandung: Rukun Gaya Baru.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan desain Riset: memilih di antara lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dawis, Aimee. 2009. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gondomono. 2013. *Manusia dan kebudayaan HAN*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Junhua, Ma. 2011. *Stempel Tiongkok: Kumpulan Karya Lianqing dalam Pameran Seni Ukir Stempel dan Kaligrafi*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Pandanwangi, Ariesa. 2016. *Visualisasi Tari an Tradisi pada karya seni lukis Chiang Yu Tie*. Bandung: Sunan Ambu ISBI Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sriwardani, Tjitjik et al. 2010. *Pencitraan Kar-*

ya Lukis Seniman Perempuan Di Jawa Timur Proses Kreasi Perempuan Pelukis Jawa Timur. Malang: UNS.

Yu Tie, Chiang. [t.t]. *Riwayat Hidupku Madame Chiang Yu Tie: Pelukis Tradisional Tiongkok*. Bandung.

webtografi:

Cahyana, Agus et al. 2009. *Tubuh Sebagai Media Ungkap pada Bahasa Rupa Karya Lukis Hendra Gunawan dan Jeihan Sukmantoro*. Penelitian tidak diterbitkan. Bandung: Uk Maranatha.
<http://repository.maranatha.edu/297/2/Tubuh%20Sebagai%20Media%20Ungkap.pdf>.

Herawati, Siti Ida. 2008. Makna karya seni lukis perempuan Malang-Jawa timur dalam analisis Semiotik. *Jurnal Seni Imajinasi* Vol 4, No 2 (2008) ISSN-1829-930X http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/imajinasi/1780.

<http://www.tionghoa.info/asal-usul-seni-kaligrafi-tionghoa/>

<http://balihellotravel.com>.

<http://forum.detik.com/showpost.php?p=988922&postcount=62>.

<http://rumahbagusminimalis.com/contoh-gambar-desain-rumah-bambu-unik/>